**BAB III**

**KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Sejarah Islam di Amerika Serikat**

Perkembangan agama Islam tidak terbatas hanya di Asia saja, tetapi merata ke seluruh dunia termasuk ke benua Eropa dan Amerika. Sudah tentu perkembangan Islam di benua Eropa dan Amerika tidak seperti di Asia dan Afrika, karena sulitnya berdakwah terhadap masyarakat Eropa yang umumnya beragama Kristen dan penganut paham sekularisme begitupun di benua Amerika. Namun berkat keteguhan dan kesungguhan para Mubalig Islam dalam berdakwah, agama Islam di Benua Eropa dan Amerika semakin bertambah.

Masuknya Islam ke Amerika masih bersifat spekulatif karena tidak ada teori yang tegas tentang kedatangan Islam ke Amerika. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa pelaut muslim adalah orang yang pertama menyeberangi Samudera Atlantik dan tiba di pantai-pantai Amerika. Sebagian lain mengatakan bahwa Chirtopher Colombus telah dibimbing untuk mendarat di benua ini oleh navigator-navigator dan pembantu-pembantu muslim Andalusia atau Maroko yang jasa-jasanya telah dibayar oleh Colombus.[[1]](#footnote-2)

Para penganut Islam di Amerika Utara kebanyakan memandang bahwa kedatangan pertama yang sesungguhnya orang-orang muslim Amerika Serikat terjadi pada pertengahan dan akhir abad ke-19 . dan memang pada saat itulah para imigran muslim yang pertama terutama dari Timur Tengah mulai datang ke Amerika Utara dengan maksud untuk memperoleh peruntungan besar ataupun kecil kemudian kembali ke tanah airnya.[[2]](#footnote-3)

Sebagian para akademisi berpendapat bahwa selama hampir dua abad sebelum perjalanan Christhoper Columbus di tahun 1492 M, orang-orang muslim telah melakukan pelayaran dari Spanyol dan sebagian Pesisir Barat laut Afrika ke Amerika Utara dan Selatan dan sebagian bahkan ikut menjadi awak Columbus. Para penjelajah itu konon telah menembus sebagian besar wilayah Amerika Selatan dan Utara, bergaul dan sebagian menikah dengan orang asli Amerika.[[3]](#footnote-4)

Bukti-bukti yang mendukung pernyataan semacam ini di antaranya benda-benda peninggalan sejarah (artefak), tulisan-tulisan dan laporan kisah-kisah para saksi mata. Namun masih agak meragukan sehingga teori semacam ini masih berupa dugaan-dugaan semata. Berbagai literatur, membuktikan bahwa Islam telah masuk ke Benua Amerika lima abad sebelum Christopher Colombus menemukannya. Ia adalah seorang penjelajah dan pedagang asal Genoa, Italia.[[4]](#footnote-5) Christopher Colombus menyeberangi Samudera Atlantik dan sampai ke benua Amerika pada tanggal 12 Oktober 1492. Perjalanan tersebut didanai oleh Ratu Isabella dari Castilian Spanyol. Setelah ratu tersebut berhasil menaklukkan Andalusia. Ia percaya bahwa bumi berbentuk bola kecil, dan beranggap sebuah kapal dapat sampai ke Timur Jauh melalui jalur barat.[[5]](#footnote-6)

Christoforo Colombo (lidah Barat menyebutnya “Christophorus Colombus”) merupakan anggota Knights of Christ, organisasi payung bagi pelarian Templar yang diburu para penguasa Eropa yang dipimpin Paus Clement IV dan Raja Perancis, King Felipe V, sejak tanggal 13 Oktober 1307.
Semasa mudanya. Colombus menjadi orang kepercayaan dari penguasa Italia, Rene d’Anjou yang merupakan Grandmaster Biarawan Sion. Biarawan Sion sendiri merupakan “Bapak” dari organisasi Knights Templar. Mereka inilah cikal-bakal gerakan Zionisme sekarang ini. Di dalam buku Jane I Smith, “*Knights Templar Knights of Christ*” (2006), asal-muasal Colombus dipaparkan dengan lengkap.

Colombus menjejakkan kakinya di Amerika di akhir abad ke-15 Masehi. Lima abad sebelum Colombus tiba, para pelaut Muslim dari Granada dan Afrika Barat sudah menjejakkan kaki di daratan-benua yang masih perawan dan hanya ditinggali oleh suku-suku asli yang tersebar di beberapa bagiannya.[[6]](#footnote-7)

Imigran Muslim pertama di daratan ini tiba sekira tahun 900 Masehi sampai setengah abad kemudian pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah. Salah satunya bernama Khasykhasy Ibn Said Ibnu Aswad dari Cordova. Orang-orang Islam inilah yang mendakwahkan Islam pada suku-suku asli Amerika. Sejumlah suku Indian Amerika pun telah memeluk Islam saat itu antara lain suku Iroquois dan Alqonquin.

Lalu, setelah jatuhnya Granada tahun 1492, yang kemudian disusul oleh gerakan Inkuisisi yang dilakukan Gereja terhadap orang-orang Islam dan Yahudi di Spanyol, maka imigran kedua tiba di Amerika sekira pertengahan abad ke-16 Masehi. Tahun 1539, Raja Spanyol, Carlos V, melarang bagi Muslim Spanyol hijrah ke Amerika.

Menurut prasasti berbahasa Arab yang ditemukan di Mississipi Valey dan Arizona, dikatakan jika orang-orang Islam yang datang ke daratan ini juga membawa gajah dari Afrika. Colombus sendiri datang ke Amerika lima abad kemudian. Dalam ekspedisi pertamanya, Colombus dibantu dua nakhoda Muslim bersaudara bernama Martin Alonzo Pizon yang memimpin kapal Pinta dan Vicente Yanez Pizon yang ada di kapal Nina. Kedua bersaudara ini masih kerabat dari Sultan Maroko dari Dinasti Marinid, Abuzayan Muhammad III (1362-1366). Catatan harian Colombus menyatakan jika pada hari Senin, 21 Oktober 1492, ketika berlayar di dekat Gibara di tenggara pantai Kuba, mereka mengaku telah melihat sebuah masjid dengan menaranya yang tinggi yang berdiri di atas puncak bukit yang indah.[[7]](#footnote-8)

Doktor Barry Fell dari Oxford University juga menemukan jika berabad sebelum Colombu tiba di Amerika, sekolah-sekolah Islam sudah tersebar di banyak wilayah. Antara lain di Valley of Fire, Allan Springs, Logomarsino, Keyhole, Canyon, Washoe, Mesa Verde di Colorado, Hickison Summit Pass di Nevada, Mimbres Valley di Mexico, dan Tipper Canoe-Indiana.
Di berbagai kota besar Amerika Serikat. Di tengah kota Los Angeles, terdapat daerah bernama Alhambra, juga nama Teluk El-Morro dan Alamitos. Juga nama-nama seperi Andalusia, Aladdin, Alla, Albani, Alameda, Almansor, Almar, Amber, Azure, dan La Habra. Semuanya nama Islam.

Di tengah Amerika, dari selatan hingga Illinois, terdapat nama-nama kota kecil seperti Albany, Atalla, Andalusia, Tullahoma, dan Lebanon. Di negara bagian Washington juga ada nama daerah Salem. Di Karibia yang juga berasal dari kata Arab, terdapat nama Jamaika dan Kuba, yang berasal dari bahasa Arab “Quba”. Ibukota Kuba, Havana juga berasal dari bahasa Arab “La Habana”. Yousef Mroueh menghitung, di Amerika Utara ada sekurangnya 565 nama Islam pada nama kota, sungai, gunung, danau, dan desa. Di Amerika Serikat sendiri ada 484 dan di Canada ada 81.

Dua kota suci umat Islam, Mekkah dan Madinah, nama keduanya juga telah ditorehkan para pionir Muslim di tanah Amerika jauh sebelum Colombus lahir. Nama Mecca ada di Indiana, lalu Medina ada di Idaho, New York, North Dakota, Ohio, Tenesse, Texas, Ontario-Canada. Bahkan di Illinois ada kota kecil bernama Mahomet yang berasal dari nama Muhammad.[[8]](#footnote-9)

Suku-suku asli Amerika ternyata juga banyak yang berasal dari nama Arab, antara lain Suku Apache, Anasazi, Arawak, Cherokee, Arikana, Chavin Cree, Makkah, Hohokam, Hupa, Hopi, Mohigan, Mohawk, Nazca, Zulu dan Zuni. Bahkan kepala suku Indian Cherokee yang terkenal, Se-quo-yah yang menciptakan silabel huruf Indian yang disebut Cherokee Syllabari pada 1821 ternyata seorang Muslim dan senantiasa mengenakan sorban, bukan ikat kepala dari bulu burung seperti yang ada di film-film wild-west ala Hollywood.

Beberapa kepala suku Indian yang juga selalu mengenakan sorban di antaranya Sioux, Chippewa, Yuchi, Iowa, Sauk, Creek, Kansas, Miami, Potawatomi, Fox, Seminole, dan Winnebago. Foto-foto para kepala suku Indian tersebut yang bersorban saat ini masih disimpan di berbagai museum dan arsip nasional Amerika, antara lain yang ada di Philadelphia.

Sekurang-kurangnya ada 5 gelombang terjadinya migrasi orang-orang Islam ke Amerika sejak akhir abad ke-19 hingga paruh kedua abad ke-20, yaitu:
a.    Pertama

Migrasi terjadi pada pada tahun 1875 hingga 1912. mereka yang bermigrasi pada umumnya adalah para pemuda desa yang tidak terpelajar dan tidak mempunyai keterampilan. Mereka berasal dari syiria, Jordania, Palestina, dan Libanon yang ketika masih berada dibawah Pemeruntahan Utsmani. Mereka bermigrasi karena keadaan ekonomi dinegrinya tidak menguntungkan dan mereka berharap mendapatkan keuntungan financial di Amerika. Pada umumnya, mereka bekerja di pabrik-pabrik dan took-toko.

Menurut sumber lain, kedatangan paling awal imigran Muslim adalah antara tahun 1875 dan 1912 dari kawasan pedesaan, yang sekarang menjadi Suriah, Yordania, Palestina, & Israel. Daerah ini dulunya dikenal sebagai Suriah Raya yang diperintah oleh Kekaisaran Ottoman. Setelah Kekaisaran Ottoman runtuh pada Perang Dunia I. Terjadi gelombang kedua imigrasi kaum Muslim dari Timur Tengah, dimana dalam periode ini pula dimulainya kolonialisme Barat di Timur Tengah.[[9]](#footnote-10)

b.    Kedua

Migrasi terjadi pada tahun 1918 sampai 1922, yaitu setelah terjadi Perang Dunia Pertama. Mereka pada umumnya, orang-orang intelek dan terdidik yang berasal dari perkotaan. Mereka umumnya adalah saudara, kawan, atau orang kenalan imigran yang telah ada di Amerika.

Sejarah Islam di Amerika Serikat bermula sekitar abad ke-16. Dimana Estevanico dari Azamor adalah Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara.  Estevanico adalah orang Berber dari Afrika Utara yang menjelajahi Arizona dan New Mexico untuk Kerajaan Spanyol. Estevanico datang ke Amerika Serikat sebagai seorang budak penjelajah Spanyol di abad ke-16, Alvar Nunez Cabeza de Vaca.[[10]](#footnote-11)

Akan tetapi kebanyakan para peneliti di dalam mempelajari kedatangan Muslim di Amerika Serikat lebih memfokuskan pada kedatangan para imigran yang datang dari Timur Tengah pada akhir abad ke-19 M. Migrasi Muslim ke Amerika Serikat ini berlangsung dalam periode yang berbeda, yang sering disebut  “gelombang”. Sekalipun para ahli tidak selalu sepakat dengan apa yang menyebabkan gelombang ini.  Populasi Muslim di Amerika telah meningkat dalam seratus tahun terakhir. Sebagain besar pertumbuhan ini didorong oleh adanya imigran. Pada  tahun 2005, banyak orang dari negara-negara Islam menjadi penduduk Amerika hampir 96.000 setiap tahun dibanding dua dekade sebelumnya. .

Pada tahun 1924, aturan keimigrasian Amerika disahkan, yang segera membatasi gelombang kedua imigrasi ini dengan memberlakukan “sistem kuota negara asal”. Periode imigrasi ketiga terjadi pada tahun 1947-1960 M. Dimana terjadi peningkatan jumlah Muslim yang datang ke Amerika. Yang kini berasal dari negara-negara di luar Timur Tengah. Gelombang keempat kemudian terjadi pada tahun 1965 disaat Presiden Lyndon Johnson menyokong rancangan undang-undang keimigrasian yan menghapuskan sistem kuota negara asal yang sudah bertahan lama.[[11]](#footnote-12)

Komunitas Muslim pertama berada di Midwest. Di Dakota Utara, kaum Muslim berkumpul untuk salat berjamaah di tahun-tahun pertama era 1900-an di Indiana, sebuah pusat kegiatan Islam dimulai sejak tahun 1914, dan Cedar Rapids, Iowa, adalah rumah bagi Masjid tertua yang masih digunakan hingga sekarang. Daerborn, Michigan, dipinggiran Detroit, adalah tempat Muslim Sunni dan Syiah yang banyak datang dari negara Timur Tengah.

Rumah pertama yang lain bagi imigran Muslim adalah Chicago, Illinois, di mana beberapa orang menyatakan jumlah Muslim yang tinggal di sini pada awal 1900-an adalah yang terbanyak di antara kota-kota lain di Amerika serikat. Lebih dari 40 kelompok Muslim telah berdiri di kawasan Chicago. Di Los Angeles & San Fransisco, California, juga telah menjadi pusat komunitas Muslim yang besar di Amerika. Islamic Center di California Selatan adalah salah satu pusat kegiatan Muslim terbesar di Amerika serikat. Jumlah Masjid di California juga yang terbanyak di Amerik serikat, yakni sekitar 227 Masjid di tahun 2001.

c.    Ketiga

Migrasi terjadi tahun 1930 sampai 1938 yang terkondisikan karena kebijakan imigrasi Amerika yang memberikan prioritas kepada mereka yang keluarganya telah lebih dahulu menetap di Amerika.

d. Keempat

Migrasi terjadi pada tahun 1947 hingga tahun 1960. para imigran yang datang ke Amerika pada gelombang ini bukan saja berasal dari Timur Tengah, tapi berasal dari India, Pakistan, Eropa Timur, dan Uni Soviet. Mereka datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik, memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, atau untuk mendapatkan latihan teknik lanjutan dan memperoleh pekerjaan secara spesialis.

e.    Kelima

Migrasi dimulai pada tahun 1967 sampai sekarang. Mereka yang datang ke Amerika pada gelombang ini, selain karena alasan ekonomi, juga yang utama dikarenakan politik. Dunia arab pada masa-masa itu mengalami penderitaan karena konfrontasi dengan Israel dan konflik-konflik lainnya. Imigran Muslim ke Amerika yang populer pada gelombang ini, antara lain Fazlur Rahman dari Pakistan yang menjadi Guru Besar Universitas Chicago, Sayyed Hosein Nashr dari Iran yang menjadi Guru Besar Universitas Washington, Ismail Al-faruqi yang menjadi Guru Besar Universitas Harvard, dan lain-lain.

Dari berbagai referensi dan ulasan para pakar sejarah mengenai kedatangan Islam ke benua Amerika penulis berasumsi bahwa Islam telah datang ke Amerika jauh sebelum kedatangan Christopher Colombus hanya saja keberadaan umat Islam belum menunjukkan eksistensinya karena pada waktu itu umat Islam yang datang ke Amerika bersosialisasi hanya dengan penduduk suku asli yang kemudian terpinggirkan.

Pesatnya perkembangan Islam di Amerika Serikat diakui Umar Faruq Abdullah, guru besar Dirasah Islamiyah Chicago, ketua Nawawi Fondation. Saat ini tak kurang dari tujuh juta warga Amerika Serikat yang memeluk agama Islam. ''Agama Islam terus berkembang di Amerika Serikat dan tetap survive''. Menurut Umar faruq, 90 persen umat Islam di AS itu adalah mereka yang lahir di Amerika. ''Jadi umat Islam di Amerika memiliki potensi dan kemampuan beragam, dan kini mereka bergabung dalam sebuah lembaga pendidikan Nawawi Fondation.

Mohammad Kudaimi, anggota Nawawi Fondation mengutip sebuah koran yang terbit di AS, ia menyebut Islam merupakan agama yang paling cepat perkembangannya di Amerika Serikat. Bahkan, ia sedikit meralat redaksional tulisan itu. ''Mestinya juga ditambahkan, setiap harinya di Amerika Serikat, selalu ada warga negara Amerika yang memeluk Islam,''.

Islam adalah salah satu agama yang berkembang paling cepat di Amerika Serikat. bahkan, sesuai prakiraan yang dimuat dalam lembar fakta Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, pada tahun 2010, jumlah penduduk Muslim Amerika Serikat diperkirakan akan melampui jumlah kaum Yahudi, dan menjadikan Islam agama terbesar nomor dua di negara itu setelah agama Kristen.

Masyarakat Muslim Amerika merupakan sebuah mosaik kebudayaan, para anggotanya berasal dari kelima benua. Sesungguhnya, menurut sebuah penelitian baru-baru ini, kebanyakan kaum Muslim adalah imigran  77,6 persen berbanding 22,4 persen yang lahir di Amerika Serikat. Penelitian itu juga menunjukkan asal-usul masyarakat Muslim sebagai berikut: 26,2 persen dari Timur Tengah (Arab); 24,7 persen dari Asia Selatan; 23,8 persen Amerika keturunan Afrika; 11,6 persen lain-lain; 10,3 persen Timur Tengah (non-Arab); dan 6,4 persen Asia Timur.

Menurut asumsi penulis lebih sepakat bahwa jumlah warga muslim yang lahir di Amerika Serikat hanya 22,4 persen, karena dari beberapa referensi yang penulis temukan kebanyakan warga muslim Amerika Serikat adalah Imigran dari berbagai wilayah dari lima benua.

Meskipun di Amerika Serikat tidak ada catatan jumlah penduduk berdasarkan agama, para pakar memperkirakan bahwa kaum Muslim di Amerika berjumlah sekitar enam juta jiwa. Pekiraan-perkiraan lain berkisar antara empat sampai delapan juta jiwa. The Britannica Book of the Year memperkirakan bahwa pada pertengahan tahun 2000 terdapat 4.175.000 Muslim di Amerika Serikat, 1.650.000 di antaranya berasal dari kalangan Amerika keturunan Afrika.

Rata-rata 17.500 Amerika keturunan Afrika berpindah ke agama Islam tiap tahun antara 1990 dan 1995. Kelompok-kelompok Muslim pertama di Amerika yang datang dalam jumlah besar berasal dari Afrika Barat antara tahun 1530 sampai 1851 karena adanya perdagangan budak. Mereka terdiri dari sekitar 14 persen sampai 20 persen dari ratusan ribu orang Afrika Barat yang dipaksa pindah dari tanah leluhur mereka.

Jumlah kaum Muslim berikutnya yang datang ke Amerika Serikat dalam jumlah besar terjadi pada awal abad ke-20. Mereka datang dari Libanon, Suriah dan negara-negara lain di seluruh Kekhalifahan Otsman (Turki). Pada masa Pasca-perang Dunia II, selama 1960-an dan 1970-an, terjadi gelombang imigran ketiga terbesar dari seluruh dunia Islam. Gelombang ini mencakup juga banyak kaum Muslim yang datang untuk belajar di universitas-universitas Amerika. Kira-kira sepertiga kaum Muslim Amerika hidup di Pantai Timur (32,2 persen), 25,3 persen hidup di kawasan Selatan, 24,3 persen di kawasan Tengah, dan 18,2 persen di kawasan Barat. Ada sekitar 2000 masjid di seluruh negeri serta berbagai sekolah Islam yang berlangsung pada hari biasa, dan sekolah Islam yang berlangsung pada hari Minggu serta akhir minggu.

Perkembangan Islam di Amerika serikat mengalami kendala historis yang sangat serius. Bangsa Amerika Serikat mengenal Islam pertama kali melalui orang-orang yang mereka pekerjakan sebagai budak. Para budak selalu mempertahankan tradisi keimanan dan keislamannya yang tidak mau memakan daging babi dan percaya kepada Allah dan Muhammad serta berlaku jujur dan amanah. Sikap dan perilaku yang demikian, dipandang sebagai suatu system kepercayaan baru bagi tuan-tuan yang selama ini menguasai para budak muslim. Kendati perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh budak-budak tersebut mengungguli tradisi keagamaan public, akan tetapi masih sangat sulit untuk diterima oleh tuan-tuan yang menurut sosio cultural saat itu berkedudukan sangat tinggi.[[12]](#footnote-13) Ini fakta historis yang tidak menguntungkan bagi perkembangan Islam.

Tidak ada keseragaman angka dalam statistic umat Islam di Amerika Serikat, baik yang menggambarkan pertumbuhan yang disebabkan kelahiran dan imigrasi maupun perkembangan yang berhubungan dengan konversi agama, dikarenakan tidak adanya sensus penduduk yang mencakup seluruh komunitas muslim di kawasan tersebut. Organisasi-organisasi keagamaan Islam tampaknya belum terkoordinir untuk mensensus warga muslim di Amerika serikat. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keseragaman angka yang melaporkan keberadaan umat Islam, kecuali yang menyangkut keanggotaannya masing-masing. Namun demikian, semua memberikan informasi yang sama, yaitu komunitas muslim di Amerika Serikat menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

**B. Kebijakan Politik Pemerintah Amerika Serikat Sebelum Barack Obama**

Perjalanan sejarah telah mencatat, pasca berakhirnya Perang Dingin Amerika tampil sebagai negara penguasa dunia. *Bipolaritas* dalam bentuk *power* yang mempengaruhi hubungan antar negara di dunia kala itu berganti menjadi *multipolar* yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet. Namun tidak lama waktu berselang, kutub dunia yang *multipolar* seolah berekonstruksi membentuk kekuasaan dunia yang *unipolar*. Dalam *unipolaritas* kekuasaan dunia itu, Amerika tampil sebagai pemimpin utamanya. Oleh karena itu sangat beralasan jika Amerika dikatakan sebagai negara *super power* pemegang puncak hegemoni dunia.[[13]](#footnote-14)

Perolehan status Amerika sebagai "pemimpin" dunia tentunya tidak terlepas dari berbagai strategi yang dibangun dan dilaksakanan oleh segenap aparatur pelaksana negara baik dalam skala nasional maupun internasional. Namun terlepas dari dukungan segenap *stake holders* tersebut, Presiden tetaplah memegang peranan yang sangat besar. Presiden dapat disebut sebagai wahana sekaligus pelaksana yang menjalankan kebijakan negara untuk mencapai tujuan-tujuan negara berdasarkan prinsip-prinsip negara yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan tugasnya selalu terlihat kombinasi antara perannya sebagai pemimpin yang menjaga kepentingan negara dengan faktor-faktor ideosinkretik yang ada dalam dirinya. Inilah barangkali yang menjadikan setiap presiden Amerika memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda, walaupun dengan tujuan yang relatif sama.

Dalam dekade terakhir ini, Amerika dipimpin oleh dua presiden yang memiliki perbedaan yang relatif signifikan. Namun yang pasti antara George Walker Bush dan Barrack Obama memiliki kepentingan yang sama, yakni mencapai segenap kepentingan nasional Amerika serta menjaga status kepemimpinan Amerika di dunia. Adalah lazim jika perbedaan latar belakang menjadikan kedua presiden itu memiliki gaya kepemimpinan dan kebijakan yang berbeda baik dalam kapasitas nasional maupun internasional.

Untuk menjaga kepentingan nasionalnya sekaligus mempertahankan posisinya sebagai pemimpin dunia, pada masa kepemimpinannya Bush pernah mengumandangkan "Doktrin Bush". Setelah peristiwa 11 September 2001, dihadapan kongres Amerika Serikat tanggal 20 September 2001, Bush mengeluarkan ancaman kepada dunia internasional, *"Either you with us or you are with the terrorist"*. Bush juga mengatakan, *"If you are not with us, you are against us".* Pernyataan yang lebih dikenal dengan Doktrin Bush ini jelas-jelas memaksa negara-negara lain di dunia menentukan sikap dan seolah telah membagi bumi menjadi dua belahan, yakni teroris dan bukan teroris.[[14]](#footnote-15) Doktrin inilah yang seakan melegitimasi serangan Amerika Serikat ke Afghanistan dengan alasan untuk menumpas terorisme.

Walaupun cukup menuai kontroversi, namun tidak lama waktu berselang, tepatnya pada tahun 2002, Bush mengumumkan doktrin *preemption* dalam pidatonya di hadapan lulusan Akademi Militer West Point. Doktrin yang juga dikenal dengan istilah *Preemptive Military Strikes Doctrine* (Menjemput musush di negara musuh) ini adalah kebijakan yang merupakan bagian dari strategi keamanan Amerika Serikat dalam upaya menjaga kepentingan nasionalnya.[[15]](#footnote-16) Dapat dikatakan bahwa doktrin inilah yang membuka jalan menuju invasi Amerika ke Irak tahun 2003. [[16]](#footnote-17)

Pada masa pemerintahan Barrack Obama sekarang, kebijakan itu kini sedang ditinjau ulang. Jika Pentagon menganggapnya tidak lagi sesuai dengan situasi saat ini maka kebijakan itu akan dicabut dalam *Quadrennial Defense Review* (peninjauan pertahanan tiap empat tahun) mendatang.[[17]](#footnote-18) Setelah setahun kepemimpinannya, Obama diindikasikan juga akan mengeluarkan "Doktrin Obama". Jika terjadi pergeseran esensi maupun perubahan pada doktrin tersebut, tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Sebagai analisa awal yang awam, pergeseran esensi Doktrin Bush dalam Doktrin Obama dapat disebabkan oleh adanya perbedaan faktor situasi internasional sesaat setelah terjadinya peristiwa 11 September dengan pada masa pemerintahan Obama saat ini. Selain itu dapat ditengarai pula perbedaan itu disebabkan oleh faktor perbedaan latar belakang individu di antara kedua presiden Amerika tersebut.

Perbandingan doktrin yang dikeluarkan oleh kedua pemimpin tersebut dalam kebijakaan dan politik luar negeri terkait hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai objek pembahasan dalam konteks Amerika dan Dunia. Analisa mengenai bagaimana persamaan dan atau perbedaan doktrin yang dikeluarkan oleh kedua presiden Amerika ini, merupakan tujuan utama dari tulisan ini.

Semenjak berakhirnya Perang Dingin bahkan hingga sekarang, belum ada yang memungkiri status Amerika sebagai pemimpin dunia saat ini. Beberapa istilah melekat erat ketika membicarakan tentang keunggulan Amerika. Mulai dari adidaya, adikuasa, *super power*, *great power*, *central power*, hegemoni, serta beberapa istilah lainnya yang menunjukkan betapa hebatnya Amerika kini dalam percaturan dunia. Terlepas dari adanya kontroversi dari kelompok pesimis yang pada intinya menelaah persoalan ini dari masalah waktu sampai kapan hegemoni Amerika ini akan berlangsung, namun realita menunjukkan bahwa eksistensi Amerika dengan berbagai predikat di atas, masih berlangsung hingga saat ini.

Lebih dari satu dekade yang lalu, kolumnis politik Charles Krauthammer menyatakan dalam tulisannya kehadiran sesuatu yang disebutnya "*moment unipolar*", sebuah periode di mana ada suatu negara adidaya, Amerika Serikat, yang jelas-jelas berdiri di atas seluruh komunitas internasional. Tahun-tahun berikutnya Uni Soviet runtuh, ekonomi dan militer Rusia merosot tajam, dan Jepang mandek, sementara Amerika Serikat mengalami perluasan ekonomi yang terlama dan merupakan salah satu yang terkuat sepanjang sejarah.[[18]](#footnote-19)

 *Great power*, sebagai salah satu terminologi yang melekat untuk mengemukakan kapasitas Amerika dalam menguasai dunia saat ini dapat didefinisikan sebagai negara yang memberi kesan dan memiliki pengaruh yang paling kuat dalam sistem internasional pada suatu waktu. Dalam beberapa abad terakhir ini, setidaknya terdapat beberapa negara yang tergolong dalam kategori *great power*. Namun dalam masa akhir-akhir ini Amerika tampil sebagai *great power* utama. Amerika merupakan negara yang mendominasi dunia, paling tidak melalui berbagai kebijakannya yang pasca Perang Dingin menjadi referensi utama dalam pembuatan kebijakan luar negeri negara-negara lain di dunia.[[19]](#footnote-20)

*Super power* juga merupakan salah satu terminologi yang bermaksud untuk mengemukakan keutamaan penampilan Amerika dalam percaturan global. Tidak jauh berbeda dengan *great power*, negara *super power* adalah negara yang memainkan aturan kepemimpinan yang krusial dalam sistem internasional dan dapat memperoleh kesetiaan dari negara-negara lain. Dengan kemampuan politik yang dimilikinya, negara *super power* memiliki kapabilitas untuk mengganggu negara lain yang lebih kecil yang bagi negara kecil tersebut serasa seolah sedang dihukum oleh negara *super power*. Saat ini, sejak keruntuhan Uni Soviet hingga sekarang, hanya ada satu *super power* - Amerika.[[20]](#footnote-21)

Sebagai terminologi utama dari beberapa yang melekat pada identitas Amerika saat ini, hegemoni adalah terminologi yang paling komprehensif untuk menggambarkan kapasitas Amerika dalam sistem dunia saat ini. Dalam hubungan internasional, hegemoni dimaknai sebagai "*leadership*". Negara hegemon artinya negara yang menjadi pemimpin dari negara-negara lain yang ada di dunia. Status hegemoni tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan melalui perjalanan fenomena politik *interstate system* yang terjadi di dunia. Hegemoni merupakan produk dari sejarah yang spesifik dan lingkungan politik. Hegemoni terdiri dan diperoleh dari kepemilikan dan penguasaan dalam beraneka kumpulan sumber-sumber *power*. Negara hegemoni memiliki kemampuan untuk memerintahkan negara-negara lain agar sejalan dengan keinginan dan kepentingan nasionalnya, mengatur dan menjalankan aturan main dalam relasi dan inter-relasinya dengan negara-negara lain di dunia.[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa penjelasan konseptual di atas, tidaklah berlebihan jika Amerika dikatakan sebagai negara hegemoni yang menjadi pemimpin bagi negara lain di dunia, setidaknya sejak berakhirnya Perang Dingin hingga saat ini. Amerika miliki pengaruh dan dominasi yang cukup kuat dalam berbagai bidang vital penyelenggaraan negara. Dari segi ekonomi, Amerika merupakan negara yang makmur dan sejahtera yang diperoleh melalui kematangan dan perjalan sejarah yang cukup panjang dan penuh tempaan. Dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, Amerika selalu menjadi pioner dalam berbagai kemajuan, pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dunia. Demikian juga halnya dengan perkembangan industri. Industrialisasi Amerika merupakan penggerak dan menjadi mode bagi industrialisasi negara-negara lain. Dalam sisi politik, kepiawaian strategi Amerika tidak diragukan lagi. Dari aspek keamanan, meskipun mengalami preseden buruk yang mengindikasikan sisi lemah pertahanan dan keamanan Amerika Serikat, namun tetap masih diakui keunggulannya. Dengan berbagai realita dan perolehan-perolehan semacam ini, dalam konteks Amerika dan Dunia sangat beralasan jika mengungkapkan bahwa Amerika adalah negara hegemoni sebagai penguasa dunia.

Tidaklah mudah untuk meraih status sebagai negara hegemoni ini. Amerika membutuhkan perjalanan panjang dengan segenap perjuangan dan pengorbanan. Oleh karenanya wajar saja jika setiap presiden yang memimpin Amerika berkeinginan keras untuk menjaga dan melestarikan status hegemoni tersebut demi mempertahankan eksistensi keunggulan negaranya. Meskipun modus dalam mempertahankan eksistensi ini berbeda oleh setiap presiden, namun mereka tetap melaksanakan dengan tujuan yang sama - mempertahankan hegemoni Amerika.

Secara fundamental dapat ditelaah bahwasanya setiap tindakan yang dilakukan oleh negara baik dalam skala internal maupun eksternal dilakukan dengan tujuan yang tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mengejar, memperoleh, dan mempertahankan kepentingan nasional sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara. Kepentingan nasional tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan sumberdaya-sumberdaya internal. Diperlukan kombinasi dan sinergi yang kuat diantara berbagai sumber daya internal dan eksternal negara.

Status hegemoni yang telah diraih Amerika saat ini memberikan sumbangsih yang sangat signifikan dan esensial bagi kepentingan nasional Amerika. Dengan hegemoni yang diraihnya, Amerika dapat melanggengkan kekuasaannya dalam percaturan global. Hegemoni yang melekat pada identitas Amerika saat ini akan memberikan kemudahan bagi upaya pelestarian eksistensi bidang-bidang vital penyelenggaraan negara seperti ekonomi, politik, keamanan, sosial budaya, bahkan ideologinya agar tetap berada pada lini terdepan di dunia.

Dari telaah tentang Amerika sebagai negara hegemoni penguasa dunia dan hegemoni untuk kepentingan nasional di atas, dapat dikatakan bahwa antara hegemoni dan kepentingan nasional terdapat sinerji yang teramat kuat. Dengan hegemoni yang diraihnya, dapat menjadi jalan utama Amerika untuk mencapai dan mempertahankan kepentingan nasional. Sedangkan hegemoni yang diraih Amerika adalah sumbangan yang sangat berarti terhadap kepentingan nasional.

Untuk memperoleh status hegemoni yang memberikan sumbangsih sangat besar terhadap aspek-aspek kepentingan nasional tersebut, secara eksternal diperoleh melalui politik dan atau kebijakan luar negeri. Politik luar negeri diperlukan sebagai strategi untuk mengatur hubungan dengan negara lain demi kepentingan internal.

Politik luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional. Politik luar negeri yang spesifik dilaksanakan oleh suatu negara sebagai sebuah inisiatif atau sebagai sebuah reaksi atas inisiatif yang dilakukan oleh negara lain. Politik luar negeri mencakup proses dinamis dari penerapan pelaksanaan kepentingan nasional yang relatif terhadap faktor situasional yang sangat fluktuatif di lingkungan internasional dengan maksud untuk mengembangkan suatu cara tindakan sesuai dengan panduan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.[[22]](#footnote-23)

Secara teoritis pada konteks politik luar negeri Amerika dalam menjalin hubungan dengan negara lain di dunia untuk mencapai kepentingan nasional (Amerika dan Dunia), terdapat empat *framework* utama. Empat *framework* itu singkatnya dikenal sebagai kerangka kerja politik luar negeri Amerika untuk mencapai kepentingan nasional, yang terdiri dari *power, peace, prosperity, dan principles* (4 P).[[23]](#footnote-24)

Berikut akan dijelaskan mengenai *frame work* kepentingan nasional Amerika untuk menguasai dunia:[[24]](#footnote-25)

**1. *Power* (kekuasaan)**

*Power* adalah syarat kunci dalam merumuskan dasar tujuan Amerika menguasai dunia, pertahanan diri, dan pemeliharaan kemerdekaan dan teritorial nasional. *Power* mutlak diperlukan untuk menegah terjadinya agresi dan penting untuk menyebarkan pengaruh terhadap negara lain. *Power* merupakan kunci utama untuk memelihara pertahanan yang kuat dan pencegahan yang kredibel. *Power* memungkinkan aktor untuk membentuk sesuai dengan refleksi kepentingannya. *Power* juga memungkinkan Amerika untuk memelihara keamanan, menangkis dan menaklukkan setiap ancaman terhadap keamanan negara. *Power* bisa mendesak justifikasi penggunaan kekuatan militer. Dalam konteks *power*, Amerika masih menggunakan pendekatan pandangan-pandangan realis.

Sebagai konsekuensi dari hal ini, terdapat empat poin utama:

1. Negara mengejar kepentingan-kepentingan, tidak untuk perdamaian. Konteks inilah yang membangun perilaku Amerika dalam menjalankan politik luar negerinya. Amerika tidak segan untuk mengumandangkan perang dengan pihak lain jika merasa kepentingannya terganggu. Amerika lebih memilih untuk melakukan tindakan agresi, perang, dan tindakan koersif semacamnya dengan alasan dan seruan untuk menciptakan perdamaian.
2. Politik dan kekuasaan militer adalah hal utama yang harus diedarkan. Bagi Amerika, usaha untuk mempertahankan keamanan lebih penting dari pada hanya sekedar upaya pemeliharaan keamanan. Artinya Amerika lebih cenderung menggunakan strategi-strategi yang defensif ketimbang deteren.
3. Kekuasaan ekonomi dan aspek-aspek kemakmuran lainnya menjadi nilai penting bagi kekuasaan militer. Ekonomi Amerika telah membuat dan menjadikan Amerika kuat sebagai pesaing utama dalam kancah global. Hal itu karena didukung oleh berbagai penemuan dan inovasi teknologi. Keadaan itu telah membuat Amerika menjadi aktor utama dalam penguasaan teknologi mutakhir dunia. Selain itu untuk menjaga kondisi demikian, diperlukan dukungan yang penuh dari aspek politik, dimana sebagai bentuk komitmennya alokasi dana pertahanan di Amerika adalah yang terbesar di dunia.
4. Meskipun prinsip-prinsip seperti demokrasi dan hak asasi adalah penting, namun tetap harus mendukung penuh eksistensi *power*.

**2. *Peace* (Perdamaian)**

*Peace* secara filosofis dilihat sebagai tujuan dalam menjawab pertanyaan untuk apa *power* diamankan. Secara prinsip, Amerika memposisikan diri sebagai penjaga keamanan dunia. Hal ini dilatarbelakangi oleh perjalanan sejarah dan prinsip- prinsip dasar yang dipegang teguh oleh bangsa Amerika. Untuk mewujudkan *peace*, Amerika tidak segan-segan untuk mengumandangkan perang. Dalam politik luar negeri Amerika, ini lebih dikenal dengan istilah "perang untuk mengakhiri perang".

**3. *Prosperity* (Kemakmuran)**

Politik luar negeri Amerika, utamanya dimotifasi oleh keinginan untuk mencapai dan mempertahankan kemakmuran. Dalam motifasi ini, terdapat beberapa kepentingan ekonomi dalam politik luar negeri Amerika, diantaranya:

* Kebijakan-kebijakan untuk membantu menurunkan tarif impor dalam hubungan dagangnya dengan negara lain.
* Menciptakan pertumbuhan pasar untuk produk-produk ekspor Amerika.
* Penanaman investasi luar negeri yang menguntungkan bagi Amerika.
* Meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik, dan lain-lain.

Banyak teori yang menekankan bahwa penekanan utama politik luar negeri Amerika adalah faktor-faktor ekonomi. Secara umum, penekanan ekonomi dalam politik luar negeri Amerika dibagi dalam dua prinsip. Pertama, politik luar negeri Amerika ditekankan untuk mencapai keuntungan ekonomi bagi Amerika. Indikatornya adalah keseimbangan perdagangan, pertumbuhan ekonomi, dan kondisi makroekonomi yang sehat. Untuk mencapai tujuan ini, dalam memasuki abad ke-21 politik luar negeri Amerika menekankan efektifitas lembaga-lembaga internasional yang dirancangnya untuk meningkatkan keuntungan ekonominya (*International Monetary Found*, *World Trade Organization*, dan *World Bank*). Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa eksistensi dari ketiga lembaga ini adalah dalam rangka untuk menjalankan politik luar Amerika untuk mencapai *prosperity*.

Kedua, politik global Amerika dalam kerangka *prosperity* banyak didominasi oleh kelompok kapitalis dan elit-elit yang lain seperti *Multinational Corporations* dan bank-bank besar yang bekerja dalam ruang lingkup global. Prinsip yang kedua ini, singkat kata dapat dikatakan sebagai politik kolonialisasi dan imperialisasi gaya baru terhadap negara-negara lain.

**4. *Principles* (Prinsip)**

Inti tujuan politik luar negeri Amerika yang keempat adalah prinsip. Prinsip itu meliputi nilai, idealisme, dan kepercayaan. Untuk prinsip ini, politik luar negeri Amerika utamanya untuk menyebarkan akar-akar idealisme demokrasi-nya ke seluruh dunia. Oleh para pemikir Amerika yang melahirkan demokrasi seperti Thomas Jefferson, hanya bentuk pemerintahan republik yang demokratis yang menghargai hak asasi manusia berarti demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang perlu dijaga dan dikembangkan di dunia. Dalam konteks ini, tindakan politik luar negeri Amerika tidak dapat dilepaskan dari upaya penyebarluasan prinsip-prinsip negaranya ke seluruh dunia.[[25]](#footnote-26)

Keempat prinsip dalam tataran teoritis inilah yang menjadi landasan bagi para pemimpin Amerika dalam menjalankan politik luar negeri dan menjalin hubungan internasional dengan negara-negara lain di dunia. Meskipun kebijakan yang diambil masing-masing presiden dikemas dengan tampilan yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya politik maupun kebijakan luar negeri yang diterapkan tetap akan bersandar dan tidak terlepas dari kempat prinsip di atas.

Dalam mengatur dan menjalankan politik luar negeri sebagai upaya untuk menguasai dunia demi mencapai tujuan nasional, presiden memiliki wewenang dan tanggung jawab paling besar. Presiden memiliki hak untuk mengambil segenap tindakan dengan tujuan untuk menjaga kepentingan negara. Dengan penjelasan dua poin sebelumnya, dapat dilakukan pemaknaan ataupun telaah mengenai doktrin yang dikeluarkan oleh persiden Amerika Serikat dalam konteks politik luar negeri terhadap lingkungan eksternalnya demi menjaga kepentingan internal Amerika.

Pada masa kepemimpinan presiden George Wolker Bush, terjadi peristiwa serangan 11 September 2001 yang merupakan "tamparan" keras terhadap sistem pertahanan dan keamanan Amerika Serikat. Tragedi 11 September itu seolah membangunkan Amerika yang semenjak berakhirnya Perang Dingin lebih berkonsentrasi terhadap politik luar negeri yang menggunakan *sof-power*.[[26]](#footnote-27) Serangan terori yang menghancurkan *World Trade Centre* dan merusak Pentagon telah memicu perubahan paling cepat dan dramatis dalam sejarah kebijakan luar negeri Amerika.[[27]](#footnote-28) Dalam situasi perubahan yang teramat cepat itulah presiden Bush mengeluarkan Doktrin Bush. Doktrin Bush itu pula yang seolah melegalkan operasi militer di Afghanistan untuk tujuan menjaga kepentingan keamanan Amerika.

Setahun berikutnya, dalam pidatonya di hadapan lulusan Akademi Militer West Point tahun 2002, Bush mengumumkan doktrin *preemption*. *Preemptive military strikes doctrine* merupakan kebijakan yang memungkinkan Amerika untuk menyerang negara-negara yang diyakininya akan menghadirkan ancaman di masa depan. Doktrin ini pula lah yang membuka jalan menuju invasi Irak tahun 2003.[[28]](#footnote-29)

 Dalam doktrin *preemption* Bush menegaskan bahwa perang yang sulit diramalkan yang dilakukan Amerika di Afghanistan adalah demi kekuatan Amerika dan kebebasan, sebuah perdamaian yang adil, dan sebuah perdamaian yang memihak pada kebebasan. Perang yang dilakukan adalah untuk melawan teroris dan tiran. Dalam doktrin ini, Bush mengingatkan pemerintah dan rakyat Amerika agar selalu berjaga dan siap terhadap ancaman dan rencana lain dari teroris. Bush menuduh tentang adanya senjata biologis pemusnal masal yang dapat menghancurkan dan merusak Amerika, dan oleh karena itu Amerika harus melawan dengan segala kekuatan yang mereka miliki. Menurut Bush dalam doktrinnya, menggempur musuh dan merusak rencananya adalah tindakan yang harus dilakukan Amerika untuk menghindari ancaman yang lebih parah terhadap keamanan Amerika. Bush menekankan keharusan semua warga Amerika untuk berpandangan ke depan dan bersikap tegas, dan siap dengan tindakan *pre-emptif* (mendahului musuh).[[29]](#footnote-30)

*Preemption* berarti melakukan serangan pertama terhadap negara lain yang tampak sedang mempersiapkan serangan atau telah dalam proses melakukan serangan. Itu adalah sebuah pembelaan diri dan setiap bangsa memiliki hak untuk melakukannya. Namun, pendukung perang *preventif* berdalih bahwa perang itu dilakukan untuk menyerang secara strategis negara lain yang mungkin, suatu hari nanti, akan menghadirkan sebuah ancaman militer. Dengan demikian, perang *preventif* tidak dapat dibedakan dengan perang agresi, sebuah pelanggaran terhadap hukum internasional yang paling mendasar dan mengesampingkan persoalan moral, dari sudut pandang utilitarian keras.[[30]](#footnote-31)

Meskipun terdapat kontroversi atas penggunaan doktrin tersebut, namun akibat dari pelaksanaan doktrin itu sudah dirasakan dunia internasional. Terlepas dari segenap hal-hal yang melatarbelakngi berbagai perbedaan persepsi atas doktrin itu, namun dalam konteks Amerika dan Dunia, doktrin *pre-emptif* Bush tersebut yang pasti ditempuh dalam rangka menjaga kepentingan nasional Amerika.

**C. Pengaruh Yahudi di Amerika**

 Jejak hubungan Yahudi dan Amerika dimulai bersamaan dengan perjalanan Christopher Colombus menemukan benua Amerika pada 2 Agustus 1492, diperkirakan lebih dari 300 ribu orang Yahudi di usir oleh orang-orang Spanyol, dan orang-orang Yahudi ini ikut bergabung dengan awak Colombus untuk melakukan ekspedisi. Orang Yahudi yang kemudian menjadi teman akrab dalam ekspsdisi Colombus itu antara lain: Luis de Torres (juru bahasa); Marco (ahli bedah); Bernal (ahli fisika); Allonzo de la Celle dan Gabriel Sanchez, Luis de Torres adalah orang pertama yang ikut mendarat dalam ekspedisi yang kemudian menemukan manfaat tembakau yang kemudian mendiami Kuba dan menjadi “ God father” Yahudi dalam menguasai bisnis raksasa tembakau hingga hari ini.[[31]](#footnote-32)

 Jika dicermati sejak adanya Negara Amerika itu sendiri orang-orang yahudi telah mempunyai pengaruh yang besar di Amerika karena dari segi ekonomi orang-orang Yahudi mempunyai peran yang sangat penting karena memegang bisnis-bisnis besar di Amerika yang tentunya sangat menentukan kondisi perekonomian di Amerika.

Secara diplomatic kontak pertama antara Amerika dan Eropa dengan Zionis dimulai tahun 1921 ketika Chaim Weizzman mengunjungi Amerika. Terutama saat hubungan Inggris dan Zionis memburuk tahun 1939 dampak paling penting dari keduanya adalah lahirnya “ Biltmore Program” tahun 1942 yang membiarkan kaum Zionis merampas tanah sah Negara Palestina tahun 1948.

Basis kekuatan *Zionist Power Configuration* dapat ditemukan diberbagai kalangan seperti para aktivis dokter local, dokter gigi, pengacara, broker *real estate,* dan tuan tanah yang memimpin berbagai konfederasi local serta ratusan ribu cabang. Merekalah yang menggoda, mendesak, mengintimidasi, mengumpulkan uang dan mengatur perjalanan bisnis untuk para pejabat terpilih serta memastikan mereka agar mendukung perang Israel dan meningkatkan bantuan untuk Israel sampai milyaran dollar Amerika.[[32]](#footnote-33)

Peranan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang mendukung eksistensi Israel di Timur Tengah selalu didasarkan kepada kepentingan strategis dan moral yang ada. Setidaknya terdapat tiga argument dasar yang penulis dikritisi mengenai rapuhnya alasan kepentingan strategis . Pertama, Israel adalah Proxy Amerika yang membantu membendung pengaruh Uni Soviet ke dunia Arab selama berlansungnya Perang Dingin. Alas an ini tidak dapat dibenarkan karena setelah perang dingin berakhir secara otomatis pengaruh Uni Soviet ke dunia Arab pun juga berakhir. Pada kenyataannya Israel bukan lagi asset strategis melainkan beban strategis Amerika dalam hubungannya dengan Negara Arab. Kedua, Israel sebagai kekuatan militer Amerika Serikat tidak memainkan peran yang efektif dalam membantu Amerika dalam mengahncurkan koalisi Negara-negara anti Israel. Hal tersebut terlihat dari Perang Teluk 1991 dan perang Irak 2003, yang mana Israel hanya duduk sebagai penonton setia menyaksikan Amerika yang harus bersusah payah memerangi Negara-negara anti-Israel. Ketika, dukungan Amerika kepada Israel menyuburkan dan mengembangbiakkan benih-benih terorisme di wilayah Timur Tengah.

Menurut asumsi penulis pada poin ke-3 pada dasarnya organisasi terorisme yang dibentuk oleh sekelompok orang bertujuan untuk mengancam Zionis Israel bukan mengancam Amerika, hal ini mengindikasikan bahwa dukungan Amerika justru yang merembet dan mengkondisikan Amerika sebagai salah satu target incaran terorisme.

1. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 315. Rujukan lain menyebutkan bahwa asal usul Islam di Amerika Serikatadalah Sejarah Perdagangan budak di Amerika Serikat Serikat, untuk lebih jelas lihat Dedi Mulyana, *Islam di Amerika Serikat, Suka Duka Menegakkan Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 1988), h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Jane I Smith, *Islam di Amerika,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 74 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*, h. 74 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 315 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nistain Odop, Kenapa Takut? *Saya Punya Potensi Dahsyat,* (jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h. 100 [↑](#footnote-ref-6)
6. Faisal Ismail, *Perkembangan Islam di Amerika Serikat,* Jurnal Al-Jamiah no 42 12 April 2013, h. 89 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wisnu Arya wardana, *Colombus Menemukan Jejak Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 199-210. [↑](#footnote-ref-8)
8. Stephen S. Bradsall, *Garis Besar Geografi Amerika,* Diterjemahkan oleh Deddy Mulyana, h. 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ajid Thohir, *Perkembangan Pradaban di Kawasan Dunia Islam,* Edisi ke II (Jakarta : Rajawali Press, 2009), h. 320-321 [↑](#footnote-ref-10)
10. *“Islam di Amerika Serikat” The Free Encyclopedia* http:/idwikipedia.org/wiki/islam di Amerika Serikat (18 November 2013). [↑](#footnote-ref-11)
11. John L Esposito, *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World,* Volume IV (New York: Oxford University Press, 1995), h. 277-279 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dalam filsafat sejarah pembagian kelas social merupakan salah satu konsep dari Marx, bagi Marx konsep kelas mengacu pada suatu kelompok social yang memiliki fungsi tertentu dalam proses produksi. Pemilik tanah, pemilik modal dan pekerja yang tidak memiliki apapun selain dua tangannya adalah tiga kelas social besar, yang sejajar dengan tiga factor produksi dalam ilmu ekonomi klasik, yakni tanah, tenaga kerja dan modal. Perbedaan panjang tentang fungsi dari kelas-kelas ini menimbulkan pertentangan kepentingan yang memungkinkan berbedanya pikiran dan tindakan mereka. Lebih jelas baca, Mestika Zed, *Pengantar Filsafat Sejarah,* (Padang: UNP Press, 2010), h. 102-106. [↑](#footnote-ref-13)
13. Moh. Zainuddin, *Jejak Nyata Amerika Mengobok wajah Dunia,* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 11, lihat juga Abdul Halim Mahally, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), cet-1, h. 258 [↑](#footnote-ref-14)
14. Micahel Byers, "Terrorism: The Use of Force and International Law After 11 September"*,* dalam *International Relations Journal*, Vol. 6. No. 2, New York: Prentice Hall Inc., h. 155. [↑](#footnote-ref-15)
15. G. Jonh Ikenberry, "America's Imperial Ambitions" dalam *American Foreign Policy Theoretical Essay*, Edisi ke-4, (New York: W.W. Norton dan Compagny, Inc., 2007), h. 575. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Pre-emptive Military Doctrin* adalah suatu kebijakan yang dibuat oleh Bush Presiden Amerika ke 43 dengan tujuan perlawanan terhadap terorisme yang terjadi 11 september 2001, tindakan pre-emptive berarti mendahului musuh dengan maksud melakuakn serang pertama terhadap negara lain yang tampak sedang mempersiapkan serangan atau telah lama melakukan serangan. Dan doktrin inilah yang mejadi dasar dan membuka jalan menuju invansi Amerika ke Irak tahun 2003, Lihat Yusran, *Telaah Doktrin Bush dan Obama dalam Konteks Studi Amerika dan Dunia.* [↑](#footnote-ref-17)
17. Redaksi, "Departemen Perdagangan AS Kini Sedang Meninjau Ulang Doktrin *Preemptive MilitaryStrikes*", diperoleh dari www.suaramedia.com ; Internet, diakses tanggal 1 April 2010. [↑](#footnote-ref-18)
18. Stephen G. Brooks dan William C. Wohlforth, "*Keunggulan Amerika Serikat dalam Tinjauan", dalam Amerika Serikat dan Dunia, Memperdebatkan Bentuk Baru dalam Politik Internasional*, (Jakarta: Freedom Instutite dan Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 267. [↑](#footnote-ref-19)
19. Marin Griffiths dan Terry O'Callaghan, *International Relations: The Key Concepts*, (London: Routledge, 2002), h. 132-133. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*. h. 304. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*. h. 137-138 [↑](#footnote-ref-22)
22. Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional,* (Jakarta: Putra A. Bardin, 1999), h.5. [↑](#footnote-ref-23)
23. G. Jonh Ikenberry, *American Foreign Policy Theoretical Essay*, Edisi ke-4, (New York: W.W. Norton dan Compagny, Inc., 2007), h. 8. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*. h 9-15. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*. h 9-15. [↑](#footnote-ref-26)
26. Joseph S. Nye, Jr. "Beyond Septemeber 11", dalam *The Domestic Source of American Foreign Policy*, Eugene R. Wittkopf dan James M. McCormick ed., (New York: Rowman and Littlefield Publisher Inc., 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-27)
27. Stephen M. Walt, "Beyond Bin Laden: Reshaping U.S. Foreign Policy" dalam *America and the World, Debating the New Shape of International Politics*, (New York: Council and Foreign Relations Inc., 2002), h. 320. [↑](#footnote-ref-28)
28. Redaksi, "Departemen Perdagangan AS Kini Sedang Meninjau Ulang Doktrin *Preemptive Military Strikes*", diperoleh dari www.suaramedia.com ; Internet, diakses tanggal 1 April 2001 [↑](#footnote-ref-29)
29. George W. Bush, "Pidato Sambutan West Point" dalam dalam *Amerika Serikat dan Dunia, MemperdebatkanBentuk Baru dalam Politik Internasional*, (Jakarta: Freedom Instutite dan Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.423-432. [↑](#footnote-ref-30)
30. Redaksi, "Departemen Perdagangan AS Kini Sedang Meninjau Ulang Doktrin *Preemptive Military Strikes*". [↑](#footnote-ref-31)
31. MC, Muallaf Center, *Sejarah Hubungan Amerika Israel*, 13 Maret 2013 http:/mualaf-center.blogspot.com/2013/03/sejarah-hubungan-amerika-dan-israel.html [↑](#footnote-ref-32)
32. James Petras, *Zionisme dan Keruntuhan Amerika,* diterjemahkan oleh Epica Mustika Putro, Cet Ke-1, (Jakarta: Zahra, 2009), h. 28-29 [↑](#footnote-ref-33)